

# KONTEKS KALIMAT, PEMAHAMAN ARTI DAN BACAAN KOSA KATA

Oleh: Sukamta Said

Untuk dapat membaca teks Arab secara tepat, seseorang harus tahu arti kata yang akan dibaca terlebih dahulu. Padahal untuk mengetahui arti kata tersebut ia juga harus membacanya terlebih dahulu untuk melihat konteksnya. Artikel ini membahas eratnya hubungan antara konteks kalimat, arti dan bacaan kata.

Bacaan terhadap kosa kata dalam teks Arab seringkali tergantung pada makna kata, dan sebaliknya makna kata akan mempengaruhi bacaannya. Untuk mengetahui makna suatu kata, pertama yang harus dilakukan adalah melihat konteks kalimat tersebut. Sementara untuk memahami konteks, pembacaan harus dilakukan terlebih dahulu. Jadi di sini ada dua macam bacaan: bacaan yang pertama sifatnya penjajagan, dan bersifat totalitas atau keseluruhan dan global tetapi selalu mempertimbangkan "logika makna", sementara bacaan yang kedua adalah penentuan dan bersifat detail.

Segi tiga antara konteks, makna dan bacaan (termasuk di dalamnya *wazan*) bekerja bersama-sama secara beriringan dalam membaca teks berbahasa Arab: yang satu membantu yang lain.

## Pendahuluan

Arti sebuah kosa kata akan dapat diketahui dengan jelas melalui konteksnya. Kata yang sama dapat mempunyai arti berbeda dalam konteks yang berbeda-beda. Apalagi dalam bahasa Arab, seringkali satu kata dapat dibaca dengan lebih dari satu alternatif bacaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dari sisi bentuk katanya (*shighat*) ataupun artinya, misalnya kata *المدرسة*

dapat dibaca *al-mudarrisah (isim fâ'il)* atau *al-madrasah (isim makân)*. Yang pertama artinya guru atau dosen perempuan, yang kedua sekolah. Di antara dua bacaan tersebut yang paling tepat adalah mana di antaranya yang sesuai dengan konteks. Misalnya dalam konteks kalimat berikut:

قالت المدرسة لتلميذاتها أمام المدرسة حيث تدرس فيها أن صديقتها  
مدرسة في مدرسة من المدارس الحكومية

Guru perempuan itu berkata kepada murid-muridnya di depan sekolah di mana ia mengajar bahwa teman perempuannya adalah seorang guru di sebuah Sekolah Negeri.

Alternatif bacaan itu bisa lebih banyak lagi pada kata seperti ملك. Kata tersebut bisa dibaca *mulkun, malakun, malikun, malaka, milkun*, antara bacaan yang satu berbeda maknanya maupun bentuk katanya dengan bacaan yang lain.

Untuk dapat membaca kalimat di atas secara tepat, pertama-tama harus mengetahui artinya, tetapi untuk mengetahui artinya juga harus membaca dulu. Dua proses ini berjalan secara bersamaan. Yang penting dalam hal ini adalah kemampuan untuk memiliki berbagai alternatif bacaan yang timbul akibat perbedaan bentuk kata (*shighah*), dalam contoh di atas adalah kata مدرسة.

Terkadang alternatif bacaan tersebut bisa lebih dari dua seperti pada contoh kata ملك, tapi mungkin juga hanya satu alternatif saja. Yang menjadi masalah jika alternatif bacaan kosa kata tersebut lebih dari satu. Semakin banyak alternatif tersebut semakin menyulitkan. Cara mengatasi masalah alternatif bacaan adalah dengan merujuk ke kamus, kalau memang pembaca belum mengenal kata tersebut. Melalui kamus dapat diketahui arti kata sesuai bentuk kata (*shighah*)nya, tetapi untuk tahap tertentu dengan ilmu sarf, dan pengalaman membaca yang cukup, masalah tersebut dapat diatasi secara langsung.

Orang yang sudah terbiasa membaca teks Arab tanpa syakal akan dengan cepat dapat membedakan berbagai cara baca

bentuk *mashdar*, *isim fā'il*, *shifah musyabbahah*, *isim maf'ūl*, *shighah mubālaghah*, *isim zamān/ makān*, dan *isim alat*.

Persoalannya adalah bahwa pada umumnya teks-teks bahasa Arab (kecuali al-Qur'an) tidak diberi syakal. Bukan karena tidak ada sistem syakal, sistem tersebut sudah ada, tetapi mungkin karena masalah teknis sehingga teks berbahasa Arab seperti yang ada dalam buku-buku ilmiah, majalah, maupun surat kabar berbahasa Arab, pada umumnya tidak diberi syakal. Oleh karena itu, pengetahuan tentang berbagai macam bentuk kata, sekaligus cara bacanya yang berimplikasi terhadap perubahan makna, amat diperlukan dalam membaca teks. Pengabaian terhadap masalah ini pada gilirannya akan menimbulkan kesulitan pemahaman itu sendiri.

### Pemahaman Terhadap Keseluruhan dan Bagian-bagian Kalimat

Konteks kalimat akan sangat membantu pemahaman arti kata, sebagaimana arti kalimat juga dibangun dari pemahaman bagian-bagiannya yang berupa kata-kata. Apabila ada satu atau dua kata dalam sebuah kalimat yang belum dapat dipahami, maka konteks kalimat juga akan sangat banyak membantu pemahaman terhadap arti kata tersebut. Hanya saja apabila dalam suatu kalimat tidak ada satu kata pun, atau sebagian besar kata-katanya belum diketahui artinya, maka pemahaman terhadap konteks kalimat hampir tidak ada artinya, sebab pemahaman terhadap keseluruhan kalimat juga dibangun dari pemahaman bagian-bagiannya.

Pentingnya pemahaman konteks kalimat bukan hanya jika ada beberapa kosa kata yang belum diketahui artinya. Meskipun semua kosa kata yang ada dalam kalimat tersebut sudah dikenali artinya, pemahaman terhadap konteks juga masih diperlukan, sebab seringkali sebuah kata mempunyai banyak arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Kata yang demikian disebut sebagai *musytarak*, artinya satu kata mempunyai lebih dari satu arti, seperti kata ضرب, bisa mempunyai arti memukul, membuat contoh, mengalikan dan sebagainya tergantung pada konteks

kalimatnya. Begitu pula kata *يعقل* bisa berarti berpikir atau mengikat, tergantung konteksnya. Di samping itu, banyak juga ditemukan adanya kombinasi dari kata-kata, misalnya antara kata kerja dengan *harf* tertentu yang artinya bisa berbeda jika dikombinasikan dengan *harf* yang lain., seperti kata *وقف* jika dihubungkan dengan *harf* *من* berarti bersikap, tetapi jika dihubungkan dengan *harf jar* *على* artinya : mengetahui<sup>1</sup>. Ada juga yang apabila berdiri sendiri mempunyai makna tertentu, tetapi jika dihubungkan dengan *harf jar* tertentu artinya lain, misalnya kata *قام* jika berdiri sendiri artinya: berdiri, tetapi jika dihubungkan dengan *harf jar* *ف* artinya menjadi melakukan.<sup>2</sup>

Dalam membaca teks berbahasa Arab, arti sebuah kosa kata dalam kalimat menjadi penting karena terkadang atas dasar itulah bentuk kata dan, sekaligus, cara bacanya dapat ditentukan. Sebaliknya, untuk mengetahui makna konteks secara umum, kosakata-kosakata yang terdapat dalam kalimat tersebut atau setidaknya sebagian besarnya juga haruslah diketahui. Di sini akan terjadi sebuah proses antara pemahaman makna bagian dan makna keseluruhan kalimat. Keberhasilan proses ini akan membawa pemahaman yang diharapkan. Boleh jadi proses ini tidak berjalan dengan baik karena beberapa kemungkinan, antara lain misalnya, permasalahan yang dibicarakan masih asing atau bahkan belum dipahami sama sekali. Pembaca yang tidak memahami masalah filsafat, misalnya, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan ketika harus membaca teks yang berkaitan dengan filsafat. Begitu juga pembaca yang tidak memahami ilmu fisika, kedokteran dan sebagainya. Hal itu disebabkan oleh banyaknya istilah khusus yang sering dipakai dalam bidang tertentu dan tidak dipakai pada bidang lain.

Kata-kata yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Patokannya adalah pemahaman.

<sup>1</sup> Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut : Libraire Du Liban, 1980, Hlm.1093

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm 800

Pertanyaannya adalah apakah sesuatu arti kosa kata itu dapat memberi pemahaman, jika diterapkan dalam konteks tertentu? Tetapi terkadang permasalahan muncul ketika ada dua atau lebih kemungkinan arti yang cocok. Jika demikian, maka pemahaman terhadap konteks yang lebih luas perlu dilakukan lagi, bukan hanya kalimat, tetapi antara alinea atau bahkan teks secara keseluruhan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap konteks itu sangat penting untuk menemukan arti kosa kata bahkan fungsi kamus seringkali hanya membantu menemukan arti yang lebih cocok dengan konteksnya. Pada gilirannya, pemahaman kata-kata yang juga merupakan bagian dari kalimat ini akan ikut membangun pemahaman terhadap makna kalimat itu sendiri.

### Keragaman Bentuk Kata dan Pengaruhnya Pada Keragaman Arti

Sebagaimana terdahulu, sebuah kosa kata dalam bahasa Arab kemungkinan mempunyai alternatif bacaan lebih dari satu. Arti kata akan menentukan bacaannya atau sebaliknya, bacaan akan menentukan arti kata.

Dalam bahasa Arab dikenal apa yang disebut *wazan* (yakni patokan bacaan berupa *fathah*, *dammah*, *kasrah* *tasydid* atau *sukûn*.) menggunakan huruf dasar *فعل*, patokan atau timbangan ini diterapkan baik pada kata kerja (*fi'il*) atau kata benda (*isim*), terutama kata-kata yang *musytaqq*, yakni kata yang diambil dari kata yang lain.

Kata benda (*isim*) pada umumnya juga mempunyai *wazan* tertentu, dan dari *wazan* inilah akan diketahui apakah kata benda tersebut memang asli dari bahasa Arab atau bukan, seperti kata *ديوان* : *سيكولوجي* : *ايسيمولوجي* dan sebagainya, dari wazannya dapat diketahui bahwa kata-kata tersebut bukan berasal dari Bahasa Arab. Hanya *harf* dan *isim-isim mabni* saja yang tidak memiliki *wazan*<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Lihat Mustafa al-Ghulayaini, *Jāmi ad-Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984, jld II, hlm 5 - 8

*Wazan* yang menggunakan patokan huruf فعل ini menunjuk kepada huruf-huruf asal sebuah kata, atau dengan kata lain, huruf-huruf yang sejajar dengan huruf-huruf *wazan* di atas adalah huruf asal dari sebuah kata. Misalnya kata استغفر, *wazannya* استعمل, huruf-huruf yang sejajar dengan huruf-huruf فعل pada *wazan* tersebut adalah غفر, maka huruf-huruf itulah yang merupakan asal kata استغفر. Selain huruf yang sejajar dengan huruf-huruf فعل adalah huruf-huruf tambahan, yang mempunyai fungsi tertentu. Kata استغفر seperti dalam contoh di atas disebut *mauzun*. Jadi *mauzun* adalah semua kata dalam bahasa Arab (selain *harf* dan *isim-isim mabni*), yakni kata-kata yang ditimbang dengan apa yang disebut *wazan*, sebagaimana contoh di atas baik berupa kata kerja maupun kata benda.

Persoalan pokoknya adalah jika suatu kata dalam bahasa Arab belum diberi syakal, maka masih banyak kemungkinan arti yang ditimbulkannya, tetapi kata yang sudah diberi syakal atau sudah diucapkan maka artinya hanya yang sesuai dengan bacaan atau *wazannya* saja. Misalnya: kata نزل jika belum diberi syakal, kata tersebut mempunyai banyak kemungkinan arti, misalnya : kamu turun, kamu menurunkan, kamu diturunkan, dia turun dan sebagainya. Tetapi kalau sudah dibaca *tanzilu*, misalnya, artinya hanya terbatas "kamu (laki-laki) turun atau dia (perempuan) turun", sementara kemungkinan-kemungkinan arti yang lain menjadi tertutup.

**Bentuk-bentuk (*shighah*, jmk : *shiyagh*) Kosa kata dalam Bahasa Arab**

Secara umum, bentuk kosa kata benda (*isim*) dalam bahasa Arab terbagi dua, ada yang dapat berubah-ubah disebut *musytaqq*<sup>4</sup> dan ada yang tetap (tidak berubah-ubah) disebut *jāmid*. Kata yang berubah-ubah bentuk ini bukan hanya berubah

<sup>4</sup> Baca lebih jauh Hadi al-'Alawy, *Qāmūs al-Insān wa al-Mujtama'*, Bairut: Dar al-Kunuz al-Adabiyah, 1997, hlm 26 - 49

bentuknya saja, tetapi juga membawa perubahan pada makna atau pengertian, misalnya kata *فاتح* (*fāṭih*) dan *مفتوح* (*maftūh*), yang pertama artinya "pembuka atau dalam konteks lain : penakluk, yang kedua artinya :terbuka atau tertaklukkan. Cara membuat *isim fā'il* dan *isim maf'ul* dari kata kerja *tsulātsi mujarrad*<sup>5</sup> adalah dengan mengikutkan kepada *wazan* *فاعل - مفعول* (*fā'il* dan *maf'ul*)..

Kata yang berasal dari kata kerja lebih dari tiga huruf (*tsulātsi mazīd*) bentuk *isim fā'il* dan *isim maf'ul*nya hanya dibedakan dengan harakat *kasrah* pada huruf sebelum akhir untuk bentuk *isim fā'il* dan harakat *fathah* untuk bentuk *isim maf'ul* pada huruf sebelum akhir, misalnya kata *مطالب*, jika dibaca *muthālib* berarti merupakan bentuk *isim fā'il* artinya menjadi :yang menuntut. Jika dibaca *muthālab* bentuk katanya adalah *isim maf'ul* dan artinya pun menjadi: yang dituntut. Cara membentuknya melalui bentuk *mudlāri'* dengan merubah huruf yang paling depan (huruf *mudlāra'ah*) menjadi huruf *mīm*. Untuk menentukan apakah bacaan yang tepat dalam sesuatu teks itu bentuk yang pertama atau yang kedua maka konteks kalimatlah yang menjadi pertimbangan. Misalnya:

1. نحن مطالبون أن ندرّس بجد

2. نحن مطالبون أن يدرّسنا الأستاذ بجد

Dari konteks kalimat dapat ditentukan bahwa kata yang digaris bawah pada kalimat pertama adalah bentuk *isim maf'ul* maka artinya menjadi: dituntut, sebab makna kalimat tersebut adalah :Kita dituntut untuk belajar sungguh-sungguh. Sementara kata yang digaris bawah pada kalimat kedua adalah bentuk *isim fā'il*, maka artinya menjadi: menuntut. Oleh karena arti kata tersebut demikian, dan ini diketahui dari konteks kalimatnya juga, maka dapat ditentukan bahwa kata yang digaris bawah pada kalimat yang kedua tersebut adalah *isim fā'il*. Arti kalimat yang kedua adalah "Kita menuntut agar *ustāz* mengajar kita dengan sungguh-sungguh."

<sup>5</sup>Yaitu kata kerja yang huruf *fī'il madlīnya* hanya tiga huruf, dan tidak ada tambahan huruf lain. Jika ada tambahan, baik di awal, di tengah maupun di akhir, disebut *tsulātsi mazīd*.

Dalam menentukan makna sebuah kalimat, logika juga perlu menjadi pertimbangan, kata *مطالبون* bisa saja dibalik misalnya, yang pertama dibaca sebagai *isim fā'il (muthālibūna)* kata yang sama yang kedua dibaca sebaliknya, yakni sebagai *isim maf'ul (muthālabūna)*. Jika bacaannya demikian, maknanya menjadi tidak logik, sebab pada kalimat yang pertama, belajar sungguh-sungguh adalah sebuah tuntutan yang ditujukan kepada kita, dengan kata lain, kita yang dituntut. Sementara pada kalimat yang kedua, kitalah yang menuntut dosen (*ustāz*) untuk mengajar dengan sungguh-sungguh. Jadi pada kalimat yang pertama, digunakanlah bentuk *isim maf'ul*. Pada kalimat yang kedua kita yang menuntut maka digunakanlah bentuk *isim fā'il*.

Berkaitan dengan bentuk kata sifat, termasuk di dalamnya adalah bentuk *isim fā'il*, *isim maf'ul*, dan *shifah musyabbahah*, terkadang kata-kata tersebut mengalami perkembangan makna : bukan lagi sebagai kata sifat tetapi berubah menjadi kata yang bukan sifat<sup>6</sup> (*isim dzāt*), misalnya kata *دقيق* / *موضوع* dalam konteks tertentu tidak lagi bermakna sebagai kata sifat, seperti dalam konteks berikut:

1. كتب الأستاذ كتاباً تحت موضوع "القرآن وأثره في اللغة العربية"  
2. اشترى أحمد دقيقاً في السوق

1. Guru Besar itu menulis buku dengan judul "Al-Qur'an dan Pengaruhnya dalam bahasa Arab.
2. Ahmad membeli tepung di pasar

Bandingkan dengan kalimat berikut:

1. كتابي موضوع على المكتب  
2. هذا الأمر دقيق للغاية

1. Buku saya diletakkan di atas meja
2. Urusan ini sangat rumit

<sup>6</sup>Imad Hatim. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Qawa'id wa Nushush*. Ttp: al-Minsya'ah al-Sya'biyyah, 1980, hlm. 274

Agar pembaca teks dapat membedakan kapan bermakna kata sifat dan kapan tidak bermakna demikian, ia harus kembali lagi kepada konteks kalimat tersebut. Memang konteks kalimat sangat berperan dalam sebuah pemahaman. Oleh karena sebenarnya sebuah ungkapan dapat mengandung berbagai penafsiran makna, maka untuk mengetahui makna sebuah ungkapan, termasuk sebuah kalimat, konteks harus dipertimbangkan.

Kemungkinan lain dari kesamaan huruf tetapi *shighat* (bentuk kata)nya berbeda adalah antara *fi'il mādli*, *mashdar* dan *shifah musyabbahah*. Bentuk (*shighat*) *mashdar* dari kata kerja *tsulatsi mujarrad* secara umum adalah tidak beraturan, walaupun ada aturan tetapi tidak mencakup keseluruhan bentuk *masdar* dari kata kerja tersebut. Pada umumnya kata kerja *tsulatsi mujarrad* yang *muta'addi* (transitif) bentuk *masdar*nya berwazan *فَعْل (fa'lun)* dan untuk bentuk *mashdar* kata kerja *tsulatsi mujarrad* yang *ain fi'ihya* dikasrah *فَعْل (fa'ila)* dan bermakna *lāzim* (intransitif), pada umumnya bentuk *mashdar*nya adalah berwazan *فَعْل (fa'alun)*. Termasuk dalam kategori ini adalah seperti kata: ضرب، فتح، قتل، فرح، حزن، sementara kata صعب، misalnya, jika dibaca (*sha'uba*) maka bentuknya adalah *fi'il*, tetapi jika dibaca (*sha'bun*) bentuknya adalah *shifah musyabbahah* dan tentu artinya juga berbeda yang pertama (telah) sulit yang kedua (yang) sulit, misalnya dalam kalimat berikut :

1. حزنٌ فرید حزنًا شديدًا بعد أن فشل في الامتحان

Farid sangat sedih setelah ia gagal ujian

2. فرح الطالب بعد أن سمع أنه نجح بدرجة ممتازة فرحًا للغاية

Mahasiswa itu sangat gembira setelah mendengar bahwa ia lulus dengan peringkat *cumlaude*.

3. فتح الیواب باب الجامعة بالفتاح فقد أمره بفتح مديرها

Penjaga pintu itu membuka pintu kampus dengan kunci karena Rektornya telah memerintahkan untuk membukanya.

4. صعب علي حل هذا الأمر ، نعم إن هذا أمر صعب  
Sulit bagi saya memecahkan urusan ini, memang  
sungguh ini urusan yang sulit.

Bentuk kata yang digaris bawah pada kalimat nomor satu, dua, tiga dan empat di atas : pada awal kalimat-kalimat tersebut semuanya bentuk *fi'il mādli* , dan kata yang sama di tengah atau di akhir kalimat adalah bentuk *mashdar*, kecuali nomer empat yang berbentuk *shifah musyabbahah*. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa secara umum *wazan* dari bentuk *mashdar tsulātsi mujarrad* dan *shifah musyabbahah* adalah *samā'i* <sup>7</sup> Dengan kata lain, perlu merujuk ke kamus untuk mengetahuinya.

Catatan penting berkaitan dengan *isim* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja)

1. Hal yang terpenting berkaitan dengan masalah *isim* (kata benda) adalah bagaimana dapat membedakan antara bentuk (*shighat*) *isim fā'il* dan *isim maf'ūl*, untuk kata yang berasal dari selain *tsulāsi mujarrad*, (mencakup *tsulātsi mazīd*, *rubā'i mujarrad* dan *rubā'i mazīd*) masih ditambah lagi dengan bentuk *mashdar mīm*, *zamān* dan *makān*. Contoh berikut dapat memberi gambaran singkat tentang perlunya pengetahuan berkaitan dengan perbedaan bentuk kata:

1. ألف الكاتب الكتاب في مكتبه ، له كتب كثيرة موضوعة على مكتبه  
Penulis itu menyusun buku di perpustakaan<sup>nya</sup>, ia  
mempunyai buku banyak diletakkan di mejanya.

Kata *al-kātib* adalah *isim fā'il* menunjukkan arti orang yang melakukan pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan awalan *pe* sehingga menjadi penulis.

<sup>7</sup>Artinya patokannya adalah apa yang didengar dari orang-orang Arab terdahulu yang menjadi rujukan bagi tata bahasa Arab, atau dengan kata lain bersifat tidak menentu.

Kata *maktabah* adalah *isim makân* menunjukkan arti tempat. Artinya menjadi tempat buku-buku atau lebih tepatnya : perpustakaan, bisa juga toko buku, untuk konteks yang lain.

Kata *katsirah* adalah *shifah musyabbahah*, semacam bentuk *isim fâ'il* tetapi dari kata-kata yang menunjukkan arti sifat, bukan arti kerja. Artinya = (yang) banyak.

Kata *maudlû'ah* adalah *isim maf'ûl* menunjukkan arti sesuatu yang dikenai perbuatan, mengandung arti (yang) di / ter. Artinya = (yang) diletakkan/ terletak.

Kata *maktab* adalah *isim makân* menunjukkan arti tempat dilakukannya suatu aktifitas. Artinya = tempat menulis atau meja.

1 . يجلس الطالب على المقعد قارنا الكتاب بالنظارة

Mahasiswa itu duduk di atas kursi sambil membaca buku dengan menggunakan kacamata.

Kata *thâlib* adalah *isim fâ'il* tetapi dalam konteks kalimat ini digunakan bukan untuk kata sifat, melainkan untuk *isim dzât*. Artinya = mahasiswa atau pelajar.

Kata *maq'ad* adalah *isim makân*, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Artinya = tempat duduk.

Kata *qâri'an* adalah *isim fâ'il*, artinya (yang) membaca. Dalam konteks di atas artinya = sambil membaca, karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat ini adalah sebagai *hâl*, yakni menjelaskan sesuatu keadaan ketika sebuah aktifitas yang dijelaskan itu berlangsung.

Kata *nadhdhârah* adalah *isim alat* yakni kata yang menunjukkan alat yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan (dalam hal ini kegiatan melihat). Artinya = kacamata (alat untuk melihat)

2 انتظر المسافر مجيء صديقه أمام المسجد قبيل المغرب

Pelancong itu menunggu kedatangan temannya di depan masjid sebelum saat terbenamnya matahari.

Kata *al-musāfir* adalah *isim fā'il*, artinya = pelancong

Kata *majī'* adalah *masdar mīm* dari kata *jā'a*. Artinya = kedatangan

Kata *shadiq* adalah *shifah musyabbahah* tetapi dalam konteks ini digunakan bukan makna sifat melainkan *isim dzat*, artinya = teman.

Kata *masjid* adalah *isim makān* dari kata *sajada*, artinya = tempat sujud atau tempat salat.

Kata *maghrib* adalah *isim zamān* menunjukkan arti waktu terjadinya sebuah aktifitas, dalam hal ini aktifitas terbenam, artinya = saat terbenamnya matahari

3. رسم الولد الصورة بالرسم قائلا أنه يريد أن يكون رسّامًا في المستقبل

Anak itu melukis gambar dengan pensil sambil mengatakan bahwa ia ingin menjadi pelukis di masa depan.

Kata *mirsam* adalah *isim alat*, artinya = alat gambar atau pensil.

Kata *rassām* adalah *shifah mubalāghah* menunjukkan arti sesuatu atau orang yang banyak melakukan aktifitas pekerjaan tertentu sebaaimana yang terkandung dalam kata tersebut. Artinya menjadi = pelukis

Kata *mustaqbal* adalah *isim zamān*, artinya = waktu yang akan datang atau masa depan.

3. هذا الكتاب مترجم إلى اللغة الإندونيسية وقد قام بترجمته مترجم إندونيسي

Buku ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penerjemahannya dilakukan oleh seorang penerjemah Indonesia.

Kata *mutarjam* adalah *isim maf'ul*, artinya = diterjemahkan jika kata tersebut dibaca "mutarjim" artinya

menjadi "yang menerjemahkan". Bacaan ini tentu tidak sesuai untuk konteks kalimat di atas.

Kata *tarjamah* adalah *mashdar ghairu mim* menunjukkan suatu aktifitas secara mutlak, tanpa disertai keterangan waktu, sedang atau akan .

Kata *mutarjim* adalah *isim fâ'il* artinya = penerjemah. Perbedaannya dengan *isim maf'ûl* hanyalah pada harakat sebelum akhir (di sini pada hurum *jim*)

Kata *indûnisi* adalah *isim mansûb* menunjukkan arti penisbahan kepada sesuatu. Fungsi bentuk kata ini adalah untuk membuat sesuatu kata bukan sifat menjadi kata sifat. Artinya menjadi orang Indonesia atau seseorang yang dihubungkan dengan Indonesia.

2. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan *fi'il* (kata kerja) adalah bagaimana dapat dibedakan antara *mabni majhûl* dan *mabni ma'lûm*, juga ketika kata kerja bertemu dengan kata ganti (*dlamir*) yang dari sisi tulisan sama persis, hanya bisa dibedakan dari sisi bacaan saja. Dengan kata lain, sangat mungkin ditemukan kata kerja yang sama dari sisi tulisan, tetapi beda bacaannya, karena beda pelakunya, misalnya: kata رموا bisa dibaca *ramau* atau *rumû*. Arti yang pertama : mereka melempar, dan arti yang kedua: mereka dilempar. Contoh yang lain seperti, اشترت bisa dibaca *isytaraitu*, *isytaraita*, atau *isytaraiti*. Tulisan sama tapi bacaan dapat berbeda, dan sudah barang tentu akan mempengaruhi perbedaan arti. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan pertama-tama adalah konteks kalimat. Dari konteks kalimat akan diketahui arti kata tersebut, dari arti itulah baru ditentukan bacaan.

Dalam pada itu, banyak juga ditemukan kata kerja yang tulisan dan bacaannya sama tetapi artinya berbeda, dan yang demikian itu hanya dapat dipahami melalui konteks kalimatnya, misalnya seperti kata قلن kata ini dibaca *qulna*, tetapi kata tersebut mempunyai dua kemungkinan arti . Yang pertama kalimat berita , artinya: mereka (perempuan) mengatakan,

yang kedua kalimat perintah artinya: katakanlah olehmu semua (perempuan). Untuk menentukan mana yang tepat di antara dua arti tersebut, yang harus dilakukan adalah melihat konteks kalimat.

Kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab dapat berubah-ubah *wazan*, tetapi perubahan-perubahan ini kebanyakan bersifat *samā'i*, dalam arti bahwa tidak semua kata kerja dapat diikuti seluruh *wazan* kata kerja (*fi'il*) yang ada. Masalah perubahan *wazan* dalam bahasa Indonesia dapat dibandingkan dengan masalah awalan, sisipan dan akhiran dalam bahasa Indoensia. Misalnya, dalam bahasa Indoensia tidak semua kata dapat diberi awalan ber atau me, misalnya kata jalan bisa diberi awalan ber, tapi tidak bisa diberi awalan me kecuali diberi juga dengan akhiran kan atau i. Dalam bahasa Indoensia, setiap awalan, akhiran maupun sisipan itu mempunyai efek makna tertentu pada kata kerja yang dimasukinya. Begitu pula dalam bahasa Arab, setiap *wazan* mempunyai efek makna tersendiri, dan efek makna tersebut biasanya bukan hanya satu kemungkinan makna, misalnya *wazan* تَفَعَّلَ (*tafa'ala*) kata kerja yang mengikuti *wazan* ini terkadang mempunyai arti: semakin, misalnya kata تَحَسَّنَ المَرِيضُ, seperti dalam kalimat: تَحَسَّنَ المَرِيضُ artinya: Orang yang sakit itu keadaannya semakin baik, tetapi bisa juga mempunyai arti lain yaitu menjadi, misalnya kata تَفَتَحَ البابُ seperti dalam kalimat فَتَحَ الرَّجُلُ فَتَحَ البَابِ artinya: Orang itu membuka pintu maka menjadi terbukalah pintu itu.<sup>8</sup>

Hampir setiap *wazan* mempunyai beberapa kemungkinan arti. Arti yang cocok untuk setiap *wazan* harus selalu dikaitkan dengan konteksnya masing-masing. Jadi, masalah konteks kalimat tetap sangat penting dalam pemahaman sebuah kata kerja (*fi'il*) dalam sebuah teks. Mungkin dapat dikatakan

<sup>8</sup> Kemungkinan-kemungkinan arti tersebut dijelaskan dalam ilmu *sharaf*. Lebih jauh dengan masalah tersebut pembaca dipersilahkan membaca buku-buku *sharf*.

bahwa letak sulitnya bahasa Arab adalah karena ketidakpastian, seperti yang terjadi pada makna akibat perubahan wazan sebagaimana dijelaskan di muka.

Barangkali problem bacaan yang akan dihadapi seseorang yang belum mengenal bahasa Arab dengan baik adalah karena adanya apa yang disebut *l'lāl* dan *ibdāl*<sup>9</sup>: dua masalah yang sebenarnya justru dimaksudkan untuk mempermudah bahasa lisan, misalnya kata رَضِيَوا (*radliyū*) menjadi رَضُوا (*radlū*), dibanding yang pertama, yang kedua lebih mudah diucapkan. Memang dari sisi bahasa lisan hal ini membawa kemudahan, tetapi dari bahasa tulis justru sebaliknya, karena ada beberapa huruf dalam kata itu yang hilang seperti kata قَال - قَالَ - قَوْل (*qaul, qāla dan qultu*) huruf wawu yang ada pada bentuk pertama tidak tampak pada bentuk yang kedua dan ketiga, contoh lain رَصَلَ - رَصَلْ huruf wawu yang ada pada kata yang pertama tidak ada pada kata yang kedua, padahal keduanya dari akar kata yang sama.

Hal lain yang mungkin menjadi problem adalah *ibdāl*, ini karena dalam *ibdāl* huruf tertentu berubah menjadi huruf lain, seperti kata يَصَدَّقُ (*yatasaddaqu*) menjadi يَصَدِّقُ (*yassaddaqu*), يَتَأَقَّلُ (*yatatsāqalu*) menjadi يَتَصَدَّقُ (*yatstsāqalu*).

Baik *l'lāl* maupun *ibdāl* dipandang penting untuk mengetahui asal muasal sebuah kata, misalnya kata صِلَة (*shilah*) berasal dari kata رَصَلَ atau kata تَصَدَّقَ (*tsiqah*) berasal dari kata رَتَقَ (*watsiqah*). Tanpa mengetahui asal kata tersebut, akan sulit mencari maknanya dalam kamus. Pengetahuan tentang asal kata ini diperlukan untuk mencari arti kata tersebut di dalam kamus.

#### b. *Isim fā'il*, *isim mansūb* dan *isim maf'ul*

*Isim fā'il* adalah kata benda yang menunjukkan arti kata kerja aktif (*fi'il mabni ma'lūm*) tetapi tidak disertai waktu,

<sup>9</sup> Baca Ahmad al-Hamlawi, *Syaza al-'Arf fi Fann as-Sarf*, Bairut: Muassasat al-Kutub ats-Tsaqafiyah, cet ke 6 1998, hlm 114-128 dan M Ghulayaini, *ibid.*, jld II hlm 106-129

hampir sama dengan *isim maf'ûl* perbedaannya hanya bahwa *isim maf'ûl* menunjukkan arti kata kerja pasif (*fi'il mabni majhûl*), misalnya:

حسان ساكن في بيت جديد ، البيت مملوء بأنواع من الأزهار هو راغب في أن يكون بيته مريحاً للسكن وهناك رف مليء بالكتب لأنه باحث علمي محب العلوم. له أنشطة يومية منظمة مريحة ، هو يريد أن تكون أوقاتة نافعة منتجة مفيدة لتطوير العلوم والمعارف.

Hasan tinggal di rumah baru. Rumah itu penuh dengan berbagai macam bunga. Dia ingin agar rumahnya enak untuk ditempati. Ada rak yang penuh dengan buku-buku, karena ia adalah seorang peneliti yang mencintai ilmu pengetahuan. Ia mempunyai kegiatan harian yang teratur dan terprogram. Ia ingin agar waktunya bermanfaat, produktif serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata *sâkin*; *râghib*; *bâhith*, *nâfi'ah* adalah bentuk *isim fâ'il* dari *fi'il tsulâtsi mujarrad*, secara berurutan masing-masing artinya : tinggal; suka; peneliti; bermanfaat. Sementara kata *murîh*; *muhîbb*; *muntijah*; *mufidah* adalah bentuk *isim fâ'il* dari *fi'il tsulâtsi mazîd*. Secara berurutan masing-masing artinya: menyenangkan; suka; produktif; memberi manfaat. Adapun proses pembentukannya adalah sebagai berikut:

1 - سكن	-----	ساكن (ة)	ب - أراح -	يريح	-----	مريح (ة)
رغب	-----	راغب (ة)	أحب -	يحب	-----	محب (ة)
بحث	-----	باحث (ة)	أنتج -	ينتج	-----	منتج (ة)
نفع	-----	نافع (ة)	أفاد -	يفيد	-----	مفيد (ة)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa cara membentuk *isim fâ'il* ada dua macam.

Pertama, adalah dengan mengikutkan *wazan فاعل* untuk bentuk *mudzakkar* (laki-laki) dan *فاعلة* untuk bentuk *muannats* (perempuan), jika kata kerjanya berupa *tsulatsi mujarrad* yakni kata kerja yang yang huruf-huruf *fi'il mādliya* hanya tiga huruf.

Kedua, jika kata kerjanya selain *tsulatsi mujarrad*, termasuk di dalamnya adalah *fi'il tsulâtsi mazîd*, *rubâ'i mujarrad* dan *rubâ'i mazîd* caranya adalah dengan mengganti huruf awal dari *fi'il mudlâri* dengan huruf *mîm*, dibaca dengan harakat *dammah*, sementara huruf sebelum akhir dibaca *kasrah*. Bedanya dengan *isim maf'ûl* hanya pada harakat sebelum akhir. Untuk bentuk *isim maf'ûl*, huruf tersebut dibaca *fathah*. Sementara untuk membedakan bentuk *muzakkar* dan *muannats* adalah dengan menambah huruf *tâ' marbûthah* (ى) untuk *muannats* dan dengan tidak menambahnya untuk *muzakkar*. Tetapi jika kata kerja itu berasal dari *tsulâtsi mujarrad* atau yang huruf *madlînya* tiga, maka caranya adalah dengan mengikutkan pada *wazan* مفعول kalau *muzakkar* atau مفعولة kalau *muannats*. Tetapi ada beberapa kata yang bentuk *isim maf'ûl*nya *berwazan* فاعل seperti contoh di atas. Pada contoh di atas dapat dilihat contoh-contoh *isim maf'ûl* sebagai berikut:

مملوء ؛ مليء ؛ مبرجة ؛ منظمة ، mamlû' un ; malî'un; mubarmajatun; dan munazzamatun. Dua yang pertama dari *fi'il tsulâtsi mujarrad*, dan dua yang kedua dari *tsulâtsi mazîd*. Cara pembuatannya demikian :

مَلَأَ - مَفْعُول	مَمْلُوءٌ / فَاعِلٌ	مَلِيءٌ - فاعِلٌ
يُنظِمُ	مُنظِمَةٌ	مُنظِمَةٌ
يُبرِّجُ	مُبرِّجَةٌ	مُبرِّجَةٌ

Dengan mengetahui cara pembuatan *isim fâ'il* maupun *isim maf'ûl*, kita akan dapat mengetahui ciri-cirinya.

Adapun *isim mansûb* adalah kata benda yang asalnya bukan sifat tetapi kemudian diberi akhiran *yâ musyaddadah* (ي) untuk *mudzakkar* atau (ة) untuk *muannats*, bentuk kata ini selalu menjadi sifat, maka artinya kemudian: yang bersifat..... Hanya saja untuk yang *muannats* yakni yang berakhiran dengan (ة) dalam konteks tertentu disebut juga *mashdar sina'i*, yakni *mashdar* buatan, yang mengandung arti idiologi atau faham misalnya dari kata لبرالية ؛ شيوعية ؛ إنسانية dan sebagainya

yang artinya menjadi : liberalisme, komunisme, humanisme, yang sebetulnya bentuk *isim manshûb* juga, hanya namanya yang berubah menjadi *mashdar sinâ'i*.

### C. *Shifah musyabbahah, shîghah mubalagah* dan *isim tafdlil*

1. *Shifah Musyabbahah* adalah semacam bentuk *isim fâ'il* bagi kata kerja dalam bahasa Arab yang menunjuk kepada arti sifat (bukan arti kerja), seperti kata, panjang, pendek, besar, kecil, semuanya adalah sifat, tetapi dalam bahasa Arab ada bentuk *fi'il* baik *mâdli* maupun *mudlâri'* yang menunjuk kepada kata-kata sifat di atas yaitu: *صغر* : *كبر* ; *فصر* : *طال* ; . Kata-kata ini tidak mempunyai bentuk *isim fâ'il*, yang ada hanya bentuk *shifah musyabbahah bismi al-fâ'il* (sering disingkat *shifah musyabbahah*), karena memang tidak menunjuk kepada arti kerja melainkan arti sifat. Tidak sebagaimana *isim fâ'il*, Wazan *shifah musyabbahah* ini mempunyai banyak variasi anara lain: *فعل* : *فعلان* ; *فعل* : *فعلان* ; *فعل* : *فعلان* ; *فعل* : *فعلان* ; dan sebagainya untuk mengetahuinya bisa merujuk ke kamus, sebab wazan-wazan *shifah musyabbahah* ini adalah *samâ'i* yakni hanya apa yang kita dengar dari orang-orang Arab. Tetapi cara praktis untuk mengetahuinya adalah dengan melihat asal katanya, beserta konteksnya. Asal kita sudah mengetahui kata itu dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk *fi'il mâdli, mudlâri'* atau *mashdar* maka akan dengan mudah pula kata tersebut kita kenali. Berikut ini adalah contoh-contohnya:

الذي أحمد برجل كريم في مسجد من المساجد هو فرح للغاية لأن  
الرجل أعطاه أموالاً تسد حاجاته فأصبحت حياته راحة و سهولة بعد  
أن كانت ضيقة وصعبة . أراد أحمد أن يشتري ثوباً أبيض للصلاة في  
المسجد . يأتي الناس كل وقت من أوقات الصلاة إلى المسجد فهو  
ملاّن بالمصلين كل يوم.

Ahmad bertemu dengan seorang laki-laki yang dermawan di sebuah masjid. Ia sangat senang karena orang tersebut memberinya uang yang mencukupi kebutuhan-kebutuhannya. Maka kehidupannya pun

menjadi lapang, setelah dulunya sempit dan sulit. Ahmad hendak membeli baju putih untuk salat di masjid. Orang-orang datang setiap waktu salat ke masjid. Maka masjid itu pun setiap hari penuh dengan orang-orang yang salat.

Kata-kata *karīm*; *farih*; *rahbah*; *sahlah*; *dlayyiqah*; *sha'bah*; *abyadl*; dan *mal'ân* adalah *shifah musyabbahah* yang masing-masing secara berurutan berasal dari kata :

كُرْمٌ - فَرِحَ - رَحِبَ - سَهَّلَ - ضَاقَ - صَغُبَ - بَاضَ - مَلَى

Di samping wazan-wazan di atas, ada juga *shifah musyabbahah* yang wazannya menyerupai *wazan isim fā'il*, yaitu: طاهر؛ صابر؛ طاعل kesemuanya adalah *shifah musyabbahah* karena memang dari sisi maknanya tidak menunjukkan kerja tetapi menunjukkan sifat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *shifah musyabbahah* adalah semacam "*isim fā'il*" dari kata yang menunjukkan sifat. Kata tersebut tidak disebut *isim fā'il* sebab tidak terkandung makna perbuatan (*fi'il*), melainkan menunjuk sifat. Karena itulah maka disebut *shifah musyabbahah bism al-fā'il*.

## 2- *Shīghah mubālaghah*

*Shīghah mubālaghah* adalah bentuk sifat juga hampir sama dengan *shifah musyabbahah* atau *isim fā'il*. Bedanya bentuk *mubālaghah* ini mengandung arti "sangat". Kalau dinisbahkan kepada Allah, maka artinya menjadi "maha" jadi kalau kata صابر artinya adalah "orang yang sabar" maka صبور artinya "orang yang sangat sabar", kalau dinisbahkan kepada Allah artinya menjadi "Maha Sabar". Memang *shīghah mubālaghah* biasanya juga digunakan untuk menyebutkan sifat-sifat Allah SWT, seperti غفور؛ رحيم؛ وقاب؛ قهار؛ جبار dan sebagainya. Bentuk kata ini mempunyai beragam wazan,

ada yang berwazan مفعال ، فاعل ، فاعل ، فاعل atau yang lainnya. *Wazan* فاعل sering digunakan untuk menyebutkan profesi atau pekerjaan tetap, misalnya حَدَّاد ، نَحَّار ، بَاقٍ yang masing-masing secara urut artinya: tukang batu; tukang kayu; tukang besi.

Pada umumnya kita hanya mengikuti apa yang sudah ada saja atau dengan kata lain bisa juga dikatakan sebagai *samā'i*, misalnya kita tidak boleh membuat bentuk *mubālaghah* dari kata صابر dengan mengikuti *wazan* مفعال sehingga menjadi مصابر, sebab *wazan shīghah mubālaghah* yang berlaku pada kata tersebut adalah فاعل. Memang ada beberapa *wazan* yang frekuensi penggunaannya sebagai *shīghah mubālaghah* lebih sering daripada *wazan* yang lain. Maka cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk *shīghah mubālaghah* dari sesuatu *isim fā'il* atau *shīghah musyabbahah* adalah merujuk ke kamus, atau melihat huruf-huruf asalnya. Sebab pada dasarnya, kata-kata yang hurufnya berdekatan (apalagi jika huruf-huruf dasarnya sama) maknanya juga berdekatan. Misalnya, meskipun kita belum mengetahui arti kata صديق tetapi kalau kita sudah mengenal kata صدق maka berarti tinggal mengaitkan arti yang sudah dikenal itu dengan konteks kalimatnya. Ada sekitar 11 *wazan shīghah mubālaghah*<sup>10</sup> yang hampir kesemuanya bersifat *samā'i*, semacam *irreguler* dalam bahasa Inggris.

### 3. *Isim Tafdlil*

*Isim tafdlil* adalah bentuk kata yang menunjukkan bahwa sesuatu itu lebih, misalnya dari kata حسن yang artinya "baik" maka jika dibentuk menjadi *isim tafdlil* dengan cara mengikutkan pada *wazan* أفعل menjadi أحسن artinya menjadi "lebih baik". Begitu pula kata-kata seperti : كثير ، كبير menjadi أكثر ، أصغر dan أكبر caranya adalah dengan

<sup>10</sup> Baca lebih jauh Hadi al-Alawi, *ibid.* hlm 37 - 40 dan M. Ghulayaini, *ibid.* jld I, hlm 198

menentukan huruf asal nya, dalam contoh kata-kata tersebut adalah selain huruf "ya", baru kemudian mengikutkannya kepada *wazan* أفعل . Masalahnya adalah apabila huruf-huruf asal itu lebih dari tiga huruf, misalnya kata اجتهاد atau memang sudah ber*wazan* أفعل (af'ala) seperti kata-kata yang menunjuk arti "warna" seperti kata-kata : أحمر , أخضر , أزرق ؛ أبيض dan sebagainya. Untuk kata-kata tersebut di atas caranya adalah dengan menambah kata أشد , أكثر atau yang searti dengan itu, kemudian diikuti oleh bentuk *mashdar* , dari kata yang akan dibuat *isim tafdlil* tersebut . Jika kata tersebut sudah dalam bentuk *masdar* maka tinggal meletakkannya setelah kata أشد atau أكثر. *Contoh :*

أبيض : ثوب أحمد أشد بياضا من ثوب حسان

Baju Ahmad lebih putih daripada baju Hasan

أحمر : ثوب زينب أشد حمرةً من ثوب فريدة

Baju Zainab lebih merah daripada baju Faridah

اجتهاد : الطالب المتفوق أكثر اجتهادا من غيره في الغالب

Mahasiswa yang unggul lebih rajin daripada yang lainnya biasanya

#### D. *Mashdar, fi'il, isim zamān, isim makān* dan *isim alat*

##### 1. *Mashdar* dan *fi'il*

*Mashdar* adalah kata yang menunjuk arti kerja tetapi tidak disertai waktu, atau tanpa diikat oleh waktu berbeda dengan *fi'il*. Kata kerja atau *fi'il* dalam bahasa Arab terdiri dari a) *fi'il mādlī* pada dasarnya menunjuk arti kerja pada masa yang sudah lalu, meskipun satu menit atau bahkan kurang, b) *fi'il mudlāri'* pada dasarnya menunjuk kepada arti kerja yang sedang dilakukan (*zamān hāl*) atau biasa dilakukan . juga menunjuk kepada arti yang akan datang (*zamān istiqbāl*) dengan cara menambah kata — untuk arti "akan dalam waktu dekat " atau

سوف untuk arti "akan dalam waktu jauh", pada posisi sebelum *fi'il mudlâri* tersebut. Namun terkadang masalah waktu ini dalam praktek bisa terbalik, misalnya pengungkapan peristiwa yang akan terjadi menggunakan *fi'il mādli* untuk menekankan bahwa peristiwa itu pasti akan terjadi. Sebaliknya pengungkapan peristiwa yang telah terjadi menggunakan *fi'il mudlâri* untuk memberi kesan kekinian. Hal ini dapat dipahami dari konteks kalimat juga.

*Mashdar* dapat dikatakan merupakan kata kerja yang dibendakan, maka bentuk ini dalam bahasa Arab termasuk kategori *isim* yang, tentu saja, mengikuti aturan-aturan yang berlaku padanya, meskipun mengandung arti kerja.

*Mashdar* ada dua macam, yaitu : *mashdar mîm* dan *mashdar ghairu mîm*. Yang pertama diawali oleh huruf *mim* tambahan seperti kata مقدم : مدخل : مجيء dan sebagainya, tetapi kata seperti مشي meskipun diawali oleh huruf *mim*, tidak termasuk *mashdar mîm* karena huruf *mîm* yang ada pada bentuk *mashdar* tersebut bukan *mîm* tambahan , melainkan huruf asal yakni dari kata dasar مشى dan yang kedua tidak diawali oleh huruf *mîm* tambahan, misalnya kata قدم : دخول dan sebagainya. Antara keduanya sebenarnya tidak ada perbedaan dari segi makna, tetapi dari segi frekwensi penggunaannya tampaknya untuk kata kerja *tsulâtsi mujarrad* , yang kedua lebih sering digunakan. Masalah penggunaan ini, apakah bentuk yang pertama atau yang kedua itu kembali keepada kebiasaan dalam bahasa Arab, misalnya bentuk *mashdar mîm* dari kata جاء yaitu : مجيء . lebih sering digunakan dalam pemakaiannya, kalau tidak dikatakan selalu, daripada bentuk *mashdar ghairu mîm*nya yakni مجيء. Pembagian di sini seakan hanya sekedar memberitahukan bahwa kalau bukan *mashdar mîm* maka *mashdar ghair mîm* yang digunakan. Pada *fi'il tsulâtsi mazîd* terkadang ada juga perbedaan arti antara bentuk *masdar mîm* dan *mashdar ghairu mîm* , misalnya kata جهاد dan مجاهدة terkadang yang pertama digunakan untuk arti: berjuang yang melibatkan fisik, sementara

yang kedua lebih menunjukkan kepada arti: berjuang yang berkaitan dengan masalah hati. Tetapi untuk makna atau *dalâlah* ini diperlukan pembahasan tersendiri. Yang ditekankan di sini adalah bahwa bentuk *mashdar* ada dua macam, sebagaimana disebutkan di atas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *wazan mashdar* dari kata kerja *tsulâtsi mujarrad* bersifat *samâ'i*, yakni semacam *irregular*. Meskipun ada beberapa patokan tetapi patokan tersebut tidak terlalu mengikat, misalnya kata yang menunjuk arti sakit, bentuk *mashdarnya* berwazan *فعل*, seperti kata *صُدَاع* , *زُكَام* dan sebagainya, kata yang menunjukan arti pekerjaan sehari-hari seperti perdagangan, pertanian dan sebagainya bentuk *mashdarnya* mengikuti *wazan فاعل* seperti kata *تِجَارَةٌ* , *زِرَاعَةٌ* <sup>11</sup> tetapi patokan seperti itu tidak merupakan kepastian. Sementara bentuk *mashdar* dari kata kerja selain *tsulâtsi mujarrad* bersifat *qiyâsi*, yakni mengikuti patokan-patokan yang tetap.

Hal yang penting berkaitan dengan pemahaman sebenarnya terletak pada kemampuan untuk menentukan bentuk (*shighah*) suatu kata, misalnya apakah bentuk *mashdar*, *fi'il*, atau *isim fâ'il* dan sebagainya. Kesalahan dalam hal bacaan *wazan* sebenarnya tidak berpengaruh terhadap pemahaman kecuali jika bacaan yang salah itu didengar orang lain yang tidak mengetahui konteks kalimat tersebut., sebab pada hakikatnya makna itu didapatkan dari konteks kalimat, misalnya kata *حُسْن* dibaca *حُسْن* *hasuna*, *husnun* atau *hasanu,n* masing-masing mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Untuk menentukan bacaan yang tepat, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu arti kata tersebut, dan untuk memahami arti kata masalah konteks kalimat amat menentukan. Begitu besarnya peranan pemahaman konteks tersebut sehingga bisa saja terjadi meskipun bacaannya tidak tepat tetapi pemahamannya tepat. Hanya saja agar orang lain yang

<sup>11</sup> Baca lebih lanjut M.Ghulayaini, *ibid*, jld I hlm 164 - 181

mendengar bacaan tersebut tidak salah tangkap, bacaan seharusnya juga tepat.

## 2. *Isim zamân* dan *isim makân*

*Isim zamân* adalah kata benda yang menunjuk arti : waktu terjadinya perbuatan, sementara *isim makân* adalah kata benda yang menunjuk arti : tempat terjadinya perbuatan, misalnya : مغرب; مقعد, masing-masing berasal dari kata غرب dan *معد* yang pertama berarti : waktu terbenamnya matahari (*isim zamân*) , yang kedua berarti tempat duduk (*isim makân*). Seringkali bentuk *mashdar mîm*, *isim zamân* dan *isim makân* itu sama. Dalam keadaan demikian maka konteks kalimatlah yang akan menentukan bentuk kata tersebut, sebab bentuk kata yang demikian hanya dapat ditentukan oleh arti dan arti kata yang ada dalam kalimat akan ditentukan oleh konteks kalimatnya.

## 3. *Isim alat*

*Isim alat* adalah kata benda yang menunjukkan arti alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan sebagaimana yang terkandung dalam kata tersebut, misalnya kata مرسم alat untuk menggambar atau pensil, مكنوة alat untuk menyeterika, atau seterika, مقصن alat untuk menggunting atau gunting, مفتاح alat untuk membuka atau kunci.

*Isim alat* dalam perkembangannya mempunyai banyak *wazan*, di samping seperti yang ada dalam contoh yakni مفعلة *مفعلة* dan مفعلة juga ada yang mengikuti *wazan* فاعلة seperti غسالة, Yang pertama artinya : alat untuk berjalan atau mobil, yang kedua artinya : alat untuk membuat es atau kulkas, dan yang ketiga artinya: alat untuk mencuci, atau mesin cuci, juga فاعلة dan فاعلة نوري, حاسوب seperti kata فاعلة, فاعول, فاعل juga masing-masing artinya : pembangkit tenaga nuklir, komputer dan kapal laut.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Baca Hadi al-'Alawi, *ibid*, hlm 44

Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kata di atas diharapkan dapat membantu dalam memilih beberapa alternatif arti kata yang cocok, untuk kemudian memahami arti yang lebih luas dalam konteks kalimat tersebut. Kesamaan bentuk antara *isim zamân*, *isim makân* dan *mashdar mîm* terkadang membingungkan, tetapi dengan membaca konteks kalimat maka kebingungan itu dapat diatasi. Maka jika kita menemukan bentuk kata tersebut, yang perlu diperhatikan adalah apakah tuntutan makna menuju ke arah waktu (zaman), tempat atau perbuatan. Dari situ akan dapat ditentukan bentuk kata tersebut. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa jika ada bentuk kata seperti di atas maka ada tiga kemungkinan arti, antara pengungkapan suatu perbuatan atau pekerjaan (*mashdar*), waktu terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa (*isim zamân*), atau tempat terjadinya (*isim makân*).

### Kesimpulan

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa bacaan terhadap kosa kata dalam teks Arab seringkali tergantung pada makna kata, dan sebaliknya makna kata akan mempengaruhi bacaannya. Untuk mengetahui makna suatu kata, pertama yang harus dilakukan adalah melihat konteks kalimat tersebut. Sementara untuk memahami konteks, kita harus membacanya terlebih dahulu. Jadi di sini ada dua macam bacaan. Bacaan yang pertama sifatnya penjajagan, dan bersifat totalitas atau keseluruhan dan global tetapi selalu mempertimbangkan "logika makna", sementara bacaan yang kedua adalah penentuan dan bersifat detail. Segi tiga antara konteks, makna dan bacaan (termasuk di dalamnya *wazan*) bekerja bersama-sama secara beriringan dalam membaca teks berbahasa Arab: yang satu membantu yang lain.\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

'Alawi Hadi, *al-Qâmûs al-Insân wa al-Mujtama'*, Bairut : Dar al-Kunûz al-Adabiyyah, 1997

- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut : Libraire Du Liban, 1980, Hlm.1093
- Hasyimi, as-Sayyid Ahmad, al- . *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Bairut: Dar al-Ktub al-Ilmiyyah, 1354 H
- Hamlawi, Ahmad, al-, *Syadzā al-'Arf fi Fann as-Sharf*, Bairut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqāfiyyah, 1998
- Ghulayaini, Mustafa, al-, *Jāmi' ad-Durûs al-Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984